



## **ADVERSITY QUOTIENT GURU SMK DI MASA PANDEMI: STUDI FENOMENOLOGI DI SMK PERGURUAN “CIKINI” JAKARTA**

**Tri Handito<sup>1(\*)</sup>, Abdul Rahman A. Ghani<sup>2</sup>, Yessy Yanitasari<sup>3</sup>, Ihsana El Khuluqo<sup>4</sup>**  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia<sup>1-4</sup>  
[trihandito@uhamka.ac.id](mailto:trihandito@uhamka.ac.id)<sup>1</sup>, [rahman.ghani@uhamka.ac.id](mailto:rahman.ghani@uhamka.ac.id)<sup>2</sup>,  
[yessy.syah@uhamka.ac.id](mailto:yessy.syah@uhamka.ac.id)<sup>3</sup>, [ihsana\\_khuluqo@uhamka.ac.id](mailto:ihsana_khuluqo@uhamka.ac.id)<sup>4</sup>

Received: 16 April 2025  
Revised: 16 April 2025  
Accepted: 18 April 2025

### **Abstract**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis *Adversity Quotient* (AQ) guru SMK Perguruan “Cikini” dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Data penelitian diperoleh melalui angket, observasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai AQ yang diimplementasikan dalam pelaksanaan PJJ adalah daya juang yang tinggi, pandangan optimis, kecakapan hidup untuk mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru, kemampuan kontrol diri, dan kemampuan regulasi diri ketika menghadapi situasi yang sulit. Ada satu nilai pembangun AQ yang ditemukan dalam penelitian ini, namun tidak terdapat dalam teori AQ yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz. Nilai tersebut adalah nilai transendental. Temuan dari penelitian ini yang dapat memperkaya kajian mengenai AQ adalah mengenai eksistensi dimensi transendental pada pengelolaan kesulitan dalam kehidupan manusia. Terdapat peluang untuk meneliti lebih lanjut mengenai nilai transendental sebagai komponen dalam AQ serta bagaimana dimensi ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan dengan melibatkan kerangka dasar yang lebih luas tentang nilai-nilai spiritual dan etika yang memengaruhi perilaku siswa dan guru dalam konteks pembelajaran.

**Keywords:** *Adversity Quotient*; Daya Juang; Ketahananmalangan

(\*) Corresponding Author: [Handito, trihandito@uhamka.ac.id](mailto:Handito, trihandito@uhamka.ac.id)

**How to Cite:** Handito, T., Ghani, A. R. A., Yanitasari, Y., & Khuluqo, I. E. (2025). ADVERSITY QUOTIENT GURU SMK DI MASA PANDEMI: STUDI FENOMENOLOGI DI SMK PERGURUAN “CIKINI” JAKARTA. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 462-476.

## **INTRODUCTION**

Menurut Michael G. Fullan perubahan pendidikan sangat bergantung pada tindakan dan pemikiran guru (Fullan, 2007). Pernyataan ini menekankan peran strategis guru dalam meningkatkan kualitas sistem pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Selain tugas mengajar, guru juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai dan mendukung pengembangan holistik siswa. Mereka memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai melalui tujuan pendidikan yang dipengaruhi oleh orientasi masyarakat (Oeschger et al., 2024). Guru merupakan kunci dalam transformasi pendidikan, berkontribusi pada reformasi dari tingkat dasar hingga model reformasi sekolah yang dikembangkan secara eksternal. Mereka berkolaborasi dan berfungsi sebagai mitra penelitian untuk mendorong perubahan sosial dan memperjuangkan keadilan dalam pendidikan (Butera et al., 2021; Datnow, 2020).

Di tingkat sekolah, guru adalah komponen penting dari organisasi pendidikan. Roald F. Chambel menyatakan bahwa sekolah berfungsi sebagai tempat pembelajaran yang melibatkan individu atau kelompok yang bekerja sama (Wahab, 2011). Dinamika

hubungan kerja sama ini dapat menghasilkan berbagai hambatan dan kesulitan yang dapat memicu masalah internal jika tidak dikelola dengan baik. Keberhasilan sekolah mencerminkan kemampuannya dalam mengatasi tantangan internal dan eksternal. Dalam konteks ini, pemimpin pendidikan memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan kerja sama yang efektif melalui kepemimpinan yang baik (García-Martínez et al., 2021). Dialog yang efektif dan komunikasi berkelanjutan antar guru dapat meningkatkan kerja sama dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Iraola et al., 2024). Oleh karena itu, kolaborasi dan dukungan di antara semua pihak di sekolah sangat penting untuk mengatasi hambatan dan kesulitan yang ada.

Salah satu hambatan yang dihadapi guru selama pandemi Covid-19 adalah kendala dalam proses pembelajaran. WHO mengumumkan Covid-19 sebagai pandemi global, diikuti dengan penetapan sebagai bencana nasional di Indonesia (Utomo, 2020). Dampak pandemi memengaruhi semua aspek, termasuk pendidikan, di mana pemerintah menerbitkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 sebagai pedoman pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dinamika PJJ dan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas bergantung pada level PPKM yang ditentukan pemerintah, dengan PTM 100% dibuka kembali pada semester genap tahun ajaran 2022 dengan syarat tertentu, namun dihentikan di beberapa daerah akibat peningkatan kasus Covid-19 (Shalihah, 2022).

Penelitian oleh Onyema et al. menunjukkan bahwa pandemi memberi dampak buruk pada pendidikan dengan banyak negara menutup sekolah untuk menahan penyebaran virus, yang menyebabkan pergeseran ke pembelajaran daring. (Onyema et al., 2020). Kesiapan teknis yang bervariasi di berbagai negara menciptakan tantangan dalam implementasi pembelajaran daring (Hak, 2021; Khan & Ahmed, 2021; Ukhurebor et al., 2024). Di negara berkembang, seperti Kamboja dan Nepal, kesenjangan sosial dan kurangnya infrastruktur memperparah dampak pandemi pada pendidikan (Hak, 2021; Pal et al., 2021). Pembelajaran jarak jauh yang diterapkan secara mendadak telah mengubah budaya belajar mengajar konvensional, dengan perubahan dari tatap muka menjadi tatap maya yang mengganggu penyesuaian sosial dalam pembelajaran (Agustin et al., 2020).

Para guru SMK menghadapi hambatan kompleks dalam pembelajaran daring, terutama untuk pelajaran berbasis keterampilan yang memerlukan praktik langsung. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran praktik dan kerja lapangan tidak efektif disampaikan secara daring (Hikmat et al., 2020; Rachmat & Krisnadi, 2020; Shadiqien, 2020). Kendala ini menjadi tantangan kompetensi guru yang merupakan penentu utama keberhasilan pembelajaran daring (Wahyono & Husamah, 2020). Menciptakan situasi pembelajaran positif menjadi sulit selama pandemi Covid-19, mengingat banyak kesulitan yang dialami guru (Agustin et al., 2020). Pembelajaran positif mencerminkan profesionalisme guru yang harus terealisasi meskipun dalam kondisi sulit (Ronkainen et al., 2019). Guru juga perlu mengevaluasi efektivitas pembelajaran untuk memastikan pemenuhan aspek penting seperti pengetahuan, moral, keterampilan, dan kecerdasan (Dai & Lin, 2020).

Guru dengan kualitas *Adversity Quotient* (AQ) tinggi mampu mengelola kesulitan dalam pembelajaran daring dan mengubah rintangan yang dihadapi menjadi peningkatan kualitas pembelajaran selama pandemi. AQ, yang diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz, mengacu pada ketangguhan seseorang dalam menghadapi kesulitan (Stoltz, 2007). AQ menjadi metode ilmiah yang kuat untuk mengukur dan memperkuat ketahanan manusia dan dapat memprediksi perilaku dalam situasi sulit (IBIENE Magazine, 2019; Phoolka & Kaur, 2012). Selain itu, AQ berfungsi sebagai indikator keberhasilan individu, termasuk sikap, ketahanan mental, dan respons terhadap perubahan lingkungan (Dorji & Singh, 2019). Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa AQ merefleksikan

reaksi seseorang terhadap situasi sulit yang dapat berujung pada kegagalan atau keberhasilan dalam mengatasi tantangan.

Penelitian tentang AQ menunjukkan pengaruh yang sangat besar di bidang pendidikan (Juwita et al., 2020). Hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa penelitian mengenai AQ pada organisasi sekolah, antara lain bahwa AQ memiliki korelasi dan kontribusi yang signifikan dengan kinerja guru di pusat kegiatan belajar (Solfema, 2017), tidak ada hubungan yang signifikan antara AQ dengan prestasi akademik (Yazon & Ang-Manaig, 2019), terdapat pengaruh langsung gaya kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap ketahananmalangan (Astuti, 2012), ditemukan aspek baru yang turut mempengaruhi rendahnya AQ seseorang, yaitu aspek kelelahan atau kejenuhan (Daloos, 2015), terdapat pengaruh yang kuat antara AQ dan integritas secara bersama-sama terhadap efektifitas pengajaran guru (Firdaus et al., 2019), serta kecerdasan emosional dan komunikasi interpersonal berkorelasi positif dan signifikan dengan AQ guru (Anwar & Fitriani, 2020).

Dari deskripsi di atas, meskipun telah ada penelitian yang membahas mengenai AQ dalam konteks pendidikan, masih terdapat kesenjangan dalam riset fenomenologi yang mengkaji pengalaman langsung para guru dalam menerapkan AQ selama pembelajaran di masa pandemi. Kesesuaian antara teori dengan praktik di lapangan belum sepenuhnya dieksplorasi. Penelitian yang ada lebih cenderung berfokus pada hubungan antara AQ dengan kinerja atau hasil akademik, tanpa menggali aspek subjektif pengalaman guru dalam menghadapi tantangan yang muncul. Fenomena pandemi Covid-19 menghadirkan situasi yang unik, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana guru merasakan dan mengatasi tekanan serta kesulitan yang muncul di arena pembelajaran daring. Dengan demikian, penelitian fenomenologi mengenai AQ guru di SMK Perguruan "Cikini" di masa pandemi ini berpotensi memberikan wawasan baru yang penting dan dapat menutup celah tersebut.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan fenomenologis yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif para guru SMK dalam menerapkan AQ di tengah dinamika pembelajaran yang terpengaruh oleh pandemi. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengumpulkan data kuantitatif tentang AQ dan kinerja, tetapi juga menggali pemahaman dan interpretasi guru tentang pengalaman mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan berbagai strategi yang digunakan oleh para guru untuk meningkatkan AQ mereka serta bagaimana hal ini berdampak pada proses belajar mengajar di masa pandemi (secara tatap muka maupun daring).

Penelitian tentang AQ ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam beberapa aspek. Pertama, secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan panduan bagi guru untuk mengembangkan AQ mereka serta menerapkan strategi-strategi efektif dalam mengatasi tantangan pendidikan di masa pandemi. Kedua, secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya mengenai penerapan AQ dalam konteks pembelajaran yang dipengaruhi oleh situasi krisis seperti pandemi. Selain itu, sebagai kontribusi terhadap kebijakan pendidikan, rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk merancang program-program yang mendukung pengembangan profesional guru dalam menghadapi ketidakpastian dan tantangan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang AQ, tetapi juga mendorong perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan, terutama dalam menghadapi situasi darurat.

## METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Studi fenomenologi adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sifat atau arti dari pengalaman sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan menggambarkan pemaknaan umum dari sejumlah individu terkait berbagai pengalaman hidup mereka yang berhubungan dengan suatu konsep atau fenomena (Creswell, 2015; Manen, 1990), atau dengan kata lain, fenomenologi merupakan interpretasi untuk memperoleh pemahaman eksistensi dari suatu fenomena/pengalaman (Hamzah, 2020). Dengan demikian, studi fenomenologi tidak menciptakan informasi baru, tetapi menafsirkan makna kiasan dari pengalaman atau fenomena yang dialami (Ghani et al., 2017). Di dalam penelitian fenomenologi, peneliti mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut, kemudian mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut bagi semua individu. Deskripsi ini terdiri atas apa yang mereka alami dan bagaimana mereka mengalami suatu fenomena (Moustakas, 1994).

Pada umumnya studi fenomenologi menggunakan teknik *purposeful sampling*, yaitu kepada orang-orang yang sama-sama memiliki pengalaman tentang fenomena yang diteliti (Barnawi & Darajat, 2018; Creswell, 2015). Dengan demikian, untuk menganalisis respon guru terhadap kesulitan/hambatan yang ditemui pada pelaksanaan PJJ, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru dengan menggunakan teknik *purposeful sampling*, yaitu kepada beberapa guru yang memiliki tingkat AQ yang memadai yang mengalami fenomena sama, yaitu PJJ di masa pandemi Covid-19. Sesuai dengan saran Moustakas dan Creswell, observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan terhadap 5 guru (FL, FNS, AH, FM, dan LM) yang telah mengalami fenomena yang sama dengan memperhatikan keragaman latar belakang pendidikan, mata pelajaran yang diampu, status pernikahan, dan latar belakang kehidupan sosial untuk dilakukan observasi dan wawancara mendalam (Creswell, 2015; Hamzah, 2020; Moustakas, 1994).

Untuk menganalisis hasil observasi dan wawancara, teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah metode analisis fenomenologi yang dikembangkan oleh Carl Moustakas yang merupakan cara yang paling mudah karena memiliki langkah-langkah dan garis panduan untuk menyusun deskripsi tekstual dan struktural (Creswell, 2015; Hamzah, 2020; Moustakas, 1994). Supaya dalam analisis data terjadi siklus yang bersifat interaktif, maka metode analisis data Moustakas dikolaborasikan dengan analisis data kualitatif model interaktif yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 2014). Dengan demikian, langkah-langkah analisis data menurut Clark Moustakan menjadi langkah yang berupa siklus interaktif sampai dengan diperoleh data yang bersifat jenuh, yaitu menemukan esensi/makna fenomena respon guru SMK Perguruan "Cikini" dalam menghadapi berbagai kendala/hambatan/kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

## RESULTS & DISCUSSION

### *Results*

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan lima guru SMK Perguruan "Cikini" sebagai informan, sesuai dengan protokol observasi dan wawancara. Tujuan dari wawancara dan observasi ini ada dua. Pertama, untuk mengungkap dimensi tekstural dari fenomena, yakni pengalaman faktual yang dialami partisipan selama pelaksanaan

pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Kedua, untuk mengeksplorasi dimensi struktural, yaitu bagaimana partisipan memaknai dan mengelola hambatan serta kesulitan yang mereka hadapi dalam pembelajaran selama pandemi.

Pertanyaan wawancara dikelompokkan dalam lima ruang lingkup, yaitu kesan pertama pembelajaran di masa pandemi, hambatan yang dihadapi, intervensi masalah di luar sekolah, refleksi diri terhadap pelaksanaan pembelajaran, dan sikap batin terhadap pembelajaran. Selanjutnya dilakukan coding terhadap hasil wawancara untuk dianalisis mengenai ragam hambatan dalam PJJ, respon terhadap hambatan, dan implementasi nilai AQ oleh guru.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode interpretasi teks dan wacana, yang mencakup penyusunan pesan, penalaran logis, dan fakta pendukung. Melalui observasi, peneliti mengumpulkan fakta-fakta relevan dan, dengan hasil interpretasi, menganalisis dimensi tekstural dan struktural yang saling berhubungan dalam konteks fenomena yang diungkapkan oleh informan. Dari langkah-langkah tersebut, peneliti menemukan esensi makna dari wawancara mendalam dengan seluruh informan dan merumuskan kata kunci yang menggambarkan esensi respons mereka terhadap berbagai hambatan dan kesulitan dalam pelaksanaan PJJ. Kata kunci ini kemudian dihubungkan dengan perumusan masalah penelitian mengenai bagaimana guru merespons kesulitan yang dihadapi dan mengimplementasikan nilai AQ dalam PJJ selama pandemi Covid-19, sehingga menghasilkan rumusan sebagai berikut.

1. Para informan menunjukkan respon positif terhadap pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama pandemi Covid-19, menganggapnya sebagai tantangan baru yang mendorong mereka untuk lebih memberdayakan diri dan meningkatkan penguasaan TIK serta variasi model pembelajaran.
2. Nilai AQ yang diterapkan dalam PJJ meliputi pandangan optimis, kemampuan beradaptasi, kontrol diri, dan regulasi diri dalam menghadapi kesulitan. Nilai-nilai ini memberikan energi positif untuk meningkatkan daya juang guru baik dalam situasi PJJ maupun tantangan hidup akibat pandemi.
3. Faktor yang perlu diperhatikan adalah kejenuhan dan kelelahan, yang dapat mempengaruhi kualitas AQ individu. Untuk menghindari hal ini, kontrol diri dan regulasi diri harus diberdayakan saat menghadapi kesulitan.
4. Sebuah nilai transendental ditemukan dalam penelitian ini yang tidak tercakup dalam teori AQ Paul G. Stoltz. Dimensi CO2RE sebagai bagian dari AQ akan lebih berarti jika didukung oleh dimensi transendental. Kesuksesan manusia tidak hanya bergantung pada daya juang individu dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga pada kehendak Allah SWT.

### ***Discussion***

Berikut ini disajikan hasil analisis terhadap hasil wawancara terhadap informan berdasarkan ruang lingkup yang menjadi fokus penelitian.

1. Ruang Lingkup: Kesan Pertama Informan pada Saat Melaksanakan Pembelajaran di Masa Pandemi

Ruang lingkup ini mengungkap kesan pertama informan mengenai pembelajaran di masa pandemi Covid-19, berdasarkan empat pertanyaan (I-IV). Hasil coding menunjukkan bahwa para guru merasa kaget, lebih sibuk, canggung, bingung, dan kesulitan, serta menganggap pembelajaran selama pandemi kurang efektif. Kesan-kesan ini mencerminkan pengalaman obyektif mereka, sejalan dengan penelitian Agustin et al. (2020) yang mencatat gangguan penyesuaian sosial akibat peralihan dari pembelajaran tatap muka ke daring (Agustin et al., 2020). Secara subjektif, guru

memaknai pengalaman ini sebagai tantangan baru yang memerlukan metode pembelajaran yang tepat dan peningkatan keterampilan TIK. Motivasi internal untuk beradaptasi dalam PJJ ditunjukkan oleh FL, yang meskipun seorang ibu dari lima anak, tetap bersemangat meningkatkan keterampilan TIK-nya melalui kanal YouTube untuk pembelajaran Kimia. FM juga menyoroti bahwa meskipun awal PJJ sulit, ia menemukan kesenangan dalam menjelajahi variasi pembelajaran. Kesimpulan analisis ini menunjukkan bahwa para guru memiliki pandangan optimis meskipun menyadari tantangan berat selama PJJ. Mereka memperoleh manfaat kognitif dan psikomotor, yang menguatkan penelitian Moh. Muslim bahwa individu yang mampu menyesuaikan diri dan mengelola situasi akan terhindar dari stres dan termotivasi untuk lebih kreatif dan produktif (eustress) (Muslim, 2020).

Pertanyaan II dan III meneliti persiapan guru dan media yang digunakan dalam PJJ. Jawaban umum berkisar pada alat dan media seperti gawai, materi, media pembelajaran (video, presentasi, LMS), soal, dan kegiatan virtual conference. Hal tersebut mencerminkan dimensi tekstural yang tampak secara empiris, sementara pernyataan FNS, AH, FM, dan LM menunjukkan adanya dimensi struktural dari fenomena persiapan guru saat melaksanakan PJJ. Dimensi struktural ini akan diuraikan lebih lanjut.

1. FNS menyatakan pentingnya tetap sehat agar dapat berpartisipasi dalam pembelajaran bersama siswa, mencerminkan karakter AQ climber yaitu individu yang memotivasi diri sendiri dan memiliki semangat tinggi (Stoltz, 2007). Meskipun dirawat di RSD Wisma Atlet karena Covid-19, ia tetap menyelesaikan semua tugas sebagai wali kelas dan guru dengan baik.
2. AH mengungkapkan keinginannya untuk menemukan metode pembelajaran yang dapat sedikit menggantikan tatap muka untuk pelajaran praktik. Rasa keragu-raguan ini muncul karena kebingungannya mencari cara mengajarkan materi praktik secara daring, yang merupakan tantangan bagi pembelajaran berbasis keterampilan di SMK (Utami & Utami, 2020).
3. FM menghindari memberikan tugas yang membebani siswa, seperti merangkum, dan telah mempersiapkan banyak hal untuk melaksanakan PJJ secara bermakna. Ini sejalan dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020, yang menekankan bahwa pembelajaran daring harus memberikan pengalaman bermakna tanpa beban berlebihan.
4. LM menekankan bahwa selain persiapan umum, semangat dan kedisiplinan dalam mengajar adalah kunci dalam melaksanakan PJJ. Karakter motivasi internal ini sangat penting bagi guru dan mencerminkan kualitas AQ yang baik. Dengan memiliki semangat dan disiplin, guru dapat menjadi stimulus bagi siswa untuk mengembangkan sikap yang sama.

Dari pembahasan di atas terdapat dua esensi yang diperoleh dari analisis dimensi tekstural dan struktural pada fenomena kesan guru pada saat pertama kali melaksanakan pembelajaran di masa pandemi. Pertama, PJJ merupakan ajang pemberdayaan guru dan menjadi tantangan positif bagi guru untuk menjadi lebih kreatif dan produktif dalam mengeksplorasi berbagai hal baru. Kedua, guru harus memiliki motivasi diri sebagai kekuatan pendorong upaya pemberdayaan guru. Motivasi diri itu tercermin dalam sikap dan pandangan optimis, bersemangat, dan disiplin.

## 2. Ruang Lingkup: Hambatan/Kesulitan Pada Saat Pembelajaran di Masa Pandemi.

Fokus analisis pada bagian ini adalah bagaimana informan memaknai kesulitan yang dihadapi selama pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Informan diberikan

tiga pertanyaan (V-VII), di mana Pertanyaan V bertujuan untuk mengidentifikasi ragam hambatan yang ditemui guru selama pembelajaran di masa pandemi. Dari hasil coding jawaban, dimensi tekstural yang terlihat mencakup jaringan internet yang tidak stabil, rendahnya partisipasi siswa, kurangnya dukungan dan pelibatan orang tua, terhambatnya komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua, kesulitan dalam pembelajaran praktikum, serta tingkat penguasaan materi siswa dan keterampilan guru dalam menggunakan media TIK. Semua kendala ini merupakan gejala umum dalam pelaksanaan PJJ, yang juga relevan dengan penelitian Arora dan Srinivasan, Nur Azizah R. Astuti, serta Dasrun Hidayat dan Noeraida (Arora & Srinivasan, 2020; Astuti, 2020; Hidayat & Noeraida, 2020).

Peneliti melihat beberapa pernyataan yang menarik dari informan ketika menjawab pertanyaan V. Pernyataan yang menarik tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pernyataan FL: “Stress/kesehatan mental saya sedikit terganggu karena perilaku siswa yang susah dalam pengerjaan tugas.”

Pernyataan FL mencerminkan karakter AQ rata-rata guru SMK Perguruan “Cikini”. Hasil pengukuran AQ menunjukkan bahwa para guru sudah mampu mengatasi pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), meskipun ada beberapa hambatan yang mengakibatkan frustrasi bagi beberapa individu. FL mengalami stres yang mencerminkan gangguan kesehatan mental, terutama disebabkan oleh siswa yang tidak mengerjakan tugas. Namun, secara keseluruhan, FL tercermin sebagai pribadi yang optimis, berbeda dengan pandangan pesimis yang dapat berhubungan dengan depresi (Seligman, 2006). Stres yang dialami FL dianggap sebagai gangguan sementara yang dapat dikelolanya, terbukti dari pandangannya bahwa PJJ adalah tantangan baru yang memiliki hikmah positif.

- b. Pernyataan FNS: “Tapi, saya masih bisa handle secara mandiri”.

Dalam menjawab pertanyaan ini, FNS menggambarkan berbagai kendala yang dihadapinya selama pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), namun ia tetap merasa mampu mengatasi hambatan tersebut secara mandiri. Ini mencerminkan dua karakter dalam diri FNS. Pertama, karakter optimis, yang berarti memotivasi diri untuk menemukan solusi dalam menghadapi masalah (Nolismasari et al., 2017). Kedua, karakter mandiri, yang mencakup kesadaran akan diri dan situasi serta kemampuan untuk mengatur diri (Manab, 2016). Selanjutnya, FNS menyatakan bahwa ia harus menambah porsi sabar ketika menghadapi situasi sulit, yang menunjukkan bahwa kesabaran merupakan regulasi diri baginya. Dari pernyataan bahwa siswa dan guru merasa canggung dalam PJJ karena belum terbiasa, dapat disimpulkan bahwa kesabaran FNS muncul dari kesadarannya terhadap tantangan yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa berbagai hambatan tidak sepenuhnya disebabkan oleh guru atau siswa, tetapi juga karena semua pihak belum terbiasa dengan metode pembelajaran jarak jauh secara daring.

- c. Pernyataan FM: “Tidak ada aturan baku dari sekolah tentang bagaimana penyampaian materi daring dan tidak ada evaluasi”.

Pernyataan ini mengindikasikan ketimpangan dalam hubungan sinergis antara komponen pendidikan di sekolah. Fungsi kepala sekolah sebagai pimpinan yang tidak berjalan baik dapat mempengaruhi ketahanan guru dalam menghadapi PJJ di masa pandemi. Penelitian oleh Sri Astuti mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh terhadap motivasi kerja dan ketahanan (Astuti, 2012). Motivasi dan ketahanan yang tinggi sangat diperlukan untuk bertahan dari kesulitan PJJ. Hill juga menyatakan bahwa kepemimpinan strategis dan kinerja organisasi yang baik merupakan bagian penting untuk mencapai sasaran jangka panjang (Saitis & Saiti, 2018). Berdasarkan fenomena yang

disampaikan FM, peneliti menyimpulkan bahwa siklus manajemen krisis dalam pelaksanaan PJJ di sekolah belum diimplementasikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu menetapkan aturan pelaksanaan PJJ dan melakukan evaluasi rutin untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna. Dalam situasi sulit PJJ, peran kepala sekolah sangat strategis. Menurut Stoltz, seorang pemimpin harus mampu melatih pengikutnya untuk menghadapi kesulitan secara konstruktif (Stoltz, 2007). Dengan demikian, penetapan aturan baku dan evaluasi oleh kepala sekolah adalah langkah penting agar guru dapat lebih efektif dalam menghadapi hambatan PJJ.

Dalam pertanyaan VI, peneliti mengidentifikasi dua hambatan utama yang dihadapi informan dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ):

- a. Partisipasi dan Motivasi Siswa yang Rendah. Rendahnya partisipasi dan motivasi belajar siswa telah dianalisis terkait AQ guru di SMK Perguruan "Cikini". Penelitian oleh Arora dan Srinivasan menunjukkan bahwa kehadiran siswa dalam kelas daring sering kali lebih rendah (Arora & Srinivasan, 2020). Hambatan perilaku menghalangi siswa untuk hadir dalam kelas daring, dan intervensi untuk meningkatkan kehadiran tidak selalu efektif jika siswa tidak berkomitmen untuk hadir (Weijers et al., 2022). Rendahnya partisipasi ini mencerminkan kemandirian siswa yang lemah, yang perlu dikembangkan melalui pengaturan kontrol belajar internal (self-regulated) (Chung, 2000).
- b. Hambatan Konektivitas antara Guru, Siswa, dan Orang Tua. Konektivitas yang terhambat antara guru, siswa, dan orang tua merupakan kelemahan signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran daring (Arora & Srinivasan, 2020). Kurangnya konektivitas ini berdampak pada minimnya kontrol guru, interaksi pribadi dengan siswa, serta pelibatan orang tua dalam memotivasi belajar siswa. Keterlibatan orang tua sangat penting selama PJJ, dengan penelitian Mikhailova dan Sivak menunjukkan bahwa 90% siswa membutuhkan dukungan orang tua yang signifikan (Mikhailova & Sivak, 2020). Penelitian oleh Sari et al. (2020) juga menekankan bahwa keterlibatan orang tua mempengaruhi kemampuan siswa untuk memahami dan bertindak sesuai nilai-nilai etika dalam kehidupan mereka (Sari & Maningtyas, 2020).

Pertanyaan VII meneliti cara mengatasi berbagai hambatan dalam pelaksanaan PJJ. Peneliti menyimpulkan bahwa inti jawaban dari lima informan adalah pentingnya membangun komunikasi interpersonal yang efektif, yang terjalin antara guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua. Dalam konteks AQ, upaya ini sangat penting karena komunikasi interpersonal berkorelasi positif dan signifikan dengan AQ guru (Anwar & Fitriani, 2020). Kesimpulan analisis pada bagian ini menunjukkan esensi pentingnya pola pikir, sikap, dan tindakan yang optimis; perlunya guru dan siswa memiliki regulasi diri yang positif dalam menghadapi situasi sulit; dan pentingnya membangun komunikasi interpersonal yang sinergis di antara semua komponen pendidikan di sekolah.

### 3. Ruang Lingkup: Intervensi Masalah di Luar Sekolah

Ruang lingkup pertanyaan mengenai intervensi masalah di luar sekolah bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis ada atau tidaknya masalah di luar sekolah yang mempengaruhi kinerja guru sekaligus bagaimana mengelola masalah tersebut. Butir pertanyaan dalam ruang lingkup ini sebanyak 3 pertanyaan (pertanyaan VIII-X). Jawaban informan terhadap pertanyaan VIII mengenai ada atau tidaknya masalah di luar

sekolah yang cukup beragam. Tiga informan menjawab tidak ada, satu informan menjawab ada, dan satu informan menjawab tidak ada namun menyatakan kekhawatiran yang dirasakan. Informan FNS menyatakan dua masalah di luar sekolah yang ia rasakan cukup besar. Terhadap dua masalah tersebut FNS menyatakan berpotensi mengganggu kinerja, namun ia masih bisa menanganinya. Analisis terhadap masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. FNS berani terjun ke dalam konflik rumah tangga siswa perwaliannya untuk menyelamatkan mereka, karena pertengkaran dalam keluarga dapat berdampak buruk pada perkembangan remaja (Kholifah & Rusmawati, 2018). Keberfungsian keluarga yang baik, yang ditunjukkan melalui komunikasi efektif, dapat membantu remaja meregulasi diri dalam belajar dan membentuk daya juang (Herawaty & Wulan, 2013). Oleh karena itu, tindakan FNS bertujuan untuk melindungi siswa dari dampak negatif konflik keluarga serta membentuk daya juang dan regulasi diri yang positif.
- b. FNS mengungkapkan bahwa peningkatan pengeluaran keuangannya disebabkan oleh kurangnya akses wifi di lokasi PJJ. Meskipun terlihat sebagai keluhan keuangan, ia juga menyatakan "Tapi sejauhnyanya saya bukan orang yang money oriented. Saya selalu menemukan cara untuk tetap bisa melanjutkan hidup." Pernyataan ini menunjukkan sikap optimis dan motivasi internal FNS untuk bertahan dalam kesulitan. Motivasi yang baik dapat menghasilkan prestasi dan sikap optimis serta motivasi internal ini menjadi pendorong FNS untuk menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan PJJ dan kehidupan secara umum.
- c. Informan FM tidak mengungkapkan masalah besar di luar sekolah, melainkan menggambarkan dampak pandemi terhadap kebiasaan kerja dirinya dan istrinya yang menggunakan transportasi online untuk menghindari kontak dengan banyak orang. FM menekankan bahwa kekhawatiran utamanya adalah kinerjanya sebagai guru yang dapat terganggu karena harus mengantar istrinya bekerja, sehingga berpotensi terlambat datang ke sekolah. Esensi dari fenomena ini adalah upaya FM untuk menjaga profesionalisme sebagai guru.

Jawaban informan terhadap pertanyaan X menunjukkan cara masing informan mengatasi kesulitan di luar rutinitas sekolah supaya tidak mengganggu kinerja mereka. Esensi dari pertanyaan ini adalah untuk mengungkap regulasi diri informan ketika berhadapan dengan kesulitan. Regulasi diri dan kesadaran diri yang tinggi membantu individu mengidentifikasi lebih banyak hambatan terkait tujuan mereka, sehingga mereka cenderung lebih baik dalam mengenali dan mengatasi hambatan yang muncul dalam pencapaian tujuan pribadi (Kreibich et al., 2020). Dari jawaban para informan terlihat bagaimana regulasi diri masing-masing dari mereka ketika menghadapi hambatan di luar masalah sekolah. Peneliti mengelompokkan dua dimensi regulasi diri dari masing-masing informan. Pertama, regulasi diri yang berdimensi horizontal yang terlihat dari upaya informan untuk membangun komunikasi dengan sesamanya, seperti dengan suami ataupun sesama guru. Kedua, dimensi transendental yang terlihat dari pernyataan LM, yaitu "bekerja dengan mengandalkan Allah SWT".

Satu hal penting dari jawaban para informan adalah komitmen untuk menjaga profesionalisme. Semua informan menyatakan begitu pentingnya menjaga profesionalisme, terlepas dari apapun masalah yang dihadapi. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pernyataan FL: "Pada saat saya di sekolah/mengajar ya saya mengajar, sebisa mungkin jangan sampai berpengaruh".

- b. Pernyataan FNS: “Ketika saya sedang bermasalah, saya akan menekan tombol pause sesaat saya akan mulai bekerja, agar saya fokus pada pekerjaan saya”.
- c. Pernyataan AH: “Fokus pada pekerjaan yang sedang dihadapi. Jika sudah di sekolah, fokus pada pekerjaan sekolah”.
- d. Pernyataan FM: “Supaya tidak terlambat WFO, maka harus mempersiapkan ongkos transportasi yang lebih besar”.
- e. Pernyataan LM: “Kita juga harus selalu ingat menempatkan diri di mana kita berada dan sadar akan tugas kita saat itu dengan mengesampingkan masalah pribadi”.

Jawaban para informan terhadap pertanyaan X menunjukkan komitmen kuat dari guru untuk tetap menjaga profesionalismenya di tengah berbagai hambatan dan kendala pelaksanaan PJJ di masa pandemi. Profesionalisme sangat penting dimiliki oleh semua kalangan, termasuk juga oleh guru. Terlebih lagi pada pelaksanaan PJJ di masa pandemi. Yang menjadi penentu utama keberhasilan proses pembelajaran daring adalah kompetensi guru yang berhubungan positif dengan keberhasilan pengajaran daring. Guru yang memiliki kompetensi teknologi yang baik cenderung lebih sukses dalam mengajar secara daring (Masry-Herzalah & Dor-Haim, 2022; Ruiz-Palmero et al., 2023). Pada bagian ini peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi esensi dari analisis terhadap ruang lingkup mengenai pemaknaan guru terhadap intervensi masalah dari luar sekolah adalah arti pentingnya regulasi diri, baik yang berdimensi horisontal maupun berdimensi transendental, pada saat berada dalam situasi dan kondisi yang sulit.

4. Ruang Lingkup: Refleksi diri informan dalam menghadapi/melaksanakan pembelajaran di masa pandemi

Ruang lingkup ini memiliki dua tujuan, yaitu untuk mengetahui kesadaran informan mengenai kelebihan dan kelemahan diri saat melaksanakan PJJ serta untuk menganalisis bagaimana informan mengelola kelebihan dan kelemahan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan dalam ruang lingkup ini dirancang untuk memandu informan mengikuti rangkaian LEAD (*Listen – Explore – Analyze – Do*) yang dicetuskan oleh Stoltz. Dengan pertanyaan mengenai kelebihan dan kelemahan, informan didorong untuk mendengar dan mengeksplorasi respons mereka, serta mengidentifikasi modal positif yang dimiliki. Dari jawaban informan pada pertanyaan XI dan XII, FL mengungkapkan bahwa kelemahan utama adalah kontrol diri, yang diperlukan untuk mencegah sikap agresif dan mempengaruhi pengambilan keputusan yang rasional (Hastuti, 2018; Kholifah & Rusmawati, 2018). Kontrol diri yang baik sangat penting bagi guru untuk membuat keputusan yang tepat saat menghadapi kesulitan dalam PJJ.

Hasil dari pertanyaan XIII dan XIV menunjukkan bahwa semua informan memiliki pandangan optimis mengenai kelebihan dan kelemahan mereka, serta menyadari pentingnya penyesuaian diri di situasi pandemi. Kemampuan beradaptasi merupakan kunci untuk menghindari stres (Muslim, 2020). Salah satu langkah adaptasi yang dilakukan adalah melalui peningkatan keterampilan teknologi untuk melaksanakan PJJ sejalan dengan temuan Onyema et al. yang menekankan perlunya adopsi teknologi dalam pendidikan selama pandemi (Onyema et al., 2020). Refleksi dari informan menunjukkan bahwa mereka tidak mengungkapkan pernyataan pesimis, melainkan menunjukkan kesadaran akan pentingnya belajar dan beradaptasi dengan pembelajaran di masa Covid-19. Individu yang mampu menyesuaikan diri dalam situasi sulit dapat terhindar dari stres, bahkan mengalihkan stres menjadi eustress yang mendorong kreativitas dan produktivitas (Muslim, 2020).

Pertanyaan XV ditujukan untuk mengetahui kesan khusus informan tentang pelaksanaan PJJ dari awal pandemi hingga sekarang. Semua informan menunjukkan

sikap optimis bahwa PJJ, yang diberlakukan sebagai manajemen krisis, merupakan tantangan yang memberikan makna positif.

a. Peningkatan penguasaan TIK dan model pembelajaran

Pembelajaran selama pandemi menyadarkan guru akan pentingnya penguasaan TIK dan variasi model pembelajaran. FL merasa seperti "berjalan di tempat," sementara AH menyatakan bahwa PJJ memaksa guru untuk terus upgrade keterampilan teknologi. LM juga menyoroti pengetahuan baru yang didapatkan, menunjukkan bahwa mereka tidak terjebak dalam dampak buruk pandemi (Onyema et al., 2020), melainkan menemukan hikmah dalam pemberdayaan diri untuk menciptakan pembelajaran bermakna.

b. Motivasi belajar yang kuat

Semua informan menyatakan kebutuhan untuk terus belajar di tengah kesulitan PJJ. Motivasi mereka dipengaruhi oleh faktor individu dan situasi. Pandangan optimis terhadap PJJ sebagai tantangan bersama menjadi stimulus untuk belajar, dengan situasi pandemi memberikan hikmah positif dalam pelaksanaan pembelajaran.

c. Menghargai interaksi fisik

FNS menyatakan bahwa PJJ mengajarkan untuk menghargai setiap pertemuan yang sebelumnya sering dilewatkan. Ia menekankan pentingnya interaksi fisik, yang memiliki kedalaman dibandingkan interaksi virtual, sesuai pandangan Harari tentang nilai pertemuan tatap muka/komunitas fisik memiliki kedalaman tidak bisa ditandingi oleh komunitas virtual (Harari, 2018). Hal ini mengingatkan akan pentingnya membangun empati dan hubungan utuh antar manusia.

Peneliti menyimpulkan bahwa hal-hal esensial dari analisis ini mencakup pentingnya kontrol diri saat menghadapi kesulitan, kemampuan beradaptasi yang berdampak positif bagi daya juang, pengaruh situasi dan orang-orang di sekitar sebagai stimulus motivasi, serta pengingat akan nilai interaksi fisik dalam pembelajaran dan kehidupan.

5. Ruang Lingkup: Sikap batin informan terhadap pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi

Ruang lingkup penelitian ini mengkaji sikap batin informan terhadap pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa pandemi, dengan fokus pada perasaan keputusan dan pengelolannya. Keputusan timbul dari hilangnya harapan akibat ketidakberdayaan (Azari & Zururi, 2020; Pulungan, 2017). Hanya satu informan, FL, yang melaporkan merasa putus asa karena ketidakmampuan siswa menyelesaikan tugas, serta menyadari kelemahan dalam kontrol diri. Kelelahan dan kejenuhan yang dialaminya berdampak pada daya juang yang terwujud dalam upayanya membuat video pembelajaran menarik. FL juga mengelola keputusasaannya melalui doa, mencerminkan dimensi transendental dalam AQ, yang menekankan bahwa kesuksesan tidak hanya bergantung pada usaha individu, tetapi juga pada kekuatan spiritual dan hubungan dengan Allah SWT (Suryani, 2015).

Informan menunjukkan sikap positif dan optimis terhadap PJJ, yang dapat meningkatkan energi positif untuk beradaptasi dan menguasai teknologi. Pembelajaran positif, sebagai refleksi profesionalisme guru, bergantung pada pengalaman dan praktik mereka (Ronkainen et al., 2019). Daya juang informan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi pembelajaran selama pandemi mencerminkan pandangan optimis mereka. Oleh karena itu, guru sebagai faktor utama dalam PJJ harus mampu menunjukkan

pembelajaran positif, yang hanya terwujud jika mereka dapat mengadaptasi diri dengan baik terhadap situasi yang ada.

Penelitian ini mengidentifikasi empat faktor esensial dalam menganalisis sikap batin informan terhadap pelaksanaan pembelajaran selama pandemi. Pertama, rendahnya kontrol diri dapat memicu putus asa. Kedua, kejenuhan dan kelelahan merupakan faktor penting yang perlu diwaspadai, karena dapat memengaruhi daya juang guru dalam menghadapi hambatan pada pelaksanaan PJJ. Ketiga, dimensi transendental harus diperkuat oleh dimensi CO2RE, mengingat manusia yang paripurna harus mampu membangun hubungan harmonis baik secara horisontal (dengan sesama) maupun vertikal (dengan Allah SWT). Keempat, daya juang yang tinggi mencerminkan energi positif yang muncul dari pandangan optimis.

## CONCLUSION

Dalam penelitian mengenai kendala yang dihadapi guru SMK Perguruan "Cikini" selama pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa pandemi Covid-19, ditemukan bahwa partisipasi siswa yang rendah menjadi isu utama. Dua faktor utama menyebabkan rendahnya partisipasi ini: pertama, ketidakpedulian siswa terhadap situasi PJJ, yang memerlukan tingkat motivasi lebih tinggi dibandingkan pembelajaran tatap muka; kedua, rendahnya regulasi diri siswa. Selain itu, pelibatan orang tua dalam pembelajaran juga sangat penting, namun penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut masih minim. Pelibatan orang tua yang aktif dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa serta membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan PJJ yang bermakna, diperlukan sinergi antara semua komponen pendidikan, dengan optimisme sebagai pendorong utama dan komunikasi interpersonal yang efektif sebagai pengikat. Respon positif dari para guru menunjukkan bahwa mereka melihat PJJ sebagai tantangan baru yang mendorong peningkatan penguasaan TIK dan variasi model pembelajaran. Nilai AQ yang teridentifikasi dalam pelaksanaan PJJ meliputi daya juang tinggi, pandangan optimis, kecakapan hidup, serta kemampuan kontrol dan regulasi diri saat menghadapi kesulitan. Menariknya, penelitian ini juga menemukan nilai transendental sebagai komponen AQ yang tidak disebutkan dalam teori Paul G. Stoltz. Dimensi transendental dapat memperkuat pemahaman AQ melalui pengakuan bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga pada kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, ada ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai nilai transendental dalam AQ dan pengintegrasinya dalam pendidikan, dengan fokus pada nilai-nilai spiritual dan etika yang memengaruhi perilaku siswa dan guru dalam konteks pembelajaran.

## REFERENCES

- Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334–345.
- Anwar, M. C., & Fitriani, S. (2020). Emotional Intelligence and Interpersonal Communication: Their Relationship on Primary School Teachers' Adversity Quotient. *International Conference and Innovation Exhibiti on Global Education (ICEGE)*, 55–67.
- Arora, A. K., & Srinivasan, R. (2020). Impact of Pandemic COVID-19 on the Teaching –

- Learning Process : A Study of Higher Education Teachers. *Prabadhan: Indian Journal of Management*, 13(4).
- Astuti, N. A. R. (2020). *Kemendikbud Ungkap Masalah Belajar Daring, Ancaman Putus Sekolah Ada di Papua*. <https://news.detik.com/berita/d-5086583/kemendikbud-ungkap-masalah-belajar-daring-ancaman-putus-sekolah-ada-di-papua>
- Astuti, S. (2012). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Ketahananmalangan Guru SMKN di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan, Tahun I*(1).
- Azari, A. A., & Zururi, M. I. (2020). Pengalaman Psikologis Ketidakberdayaan Post COVID-19 di Jember ( Studi Kasus ). *Medical Jurnal of Al-Qodiri*, 7(2).
- Barnawi, & Darajat, J. (2018). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Butera, F., Batruch, A., Autin, F., Mugny, G., Quiamzade, A., & Pulfrey, C. (2021). Teaching as Social Influence: Empowering Teachers to Become Agents of Social Change. *Social Issues and Policy Review*, 15(1), 323–355.
- Chung, M.-K. (2000). The Development of Self-Regulated Learning. *Asia Pacific Education Review*, 1(1), 55–66.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan* (III). Pustaka Pelajar.
- Dai, D., & Lin, G. (2020). Online Home Study Plan for Postponed 2020 Spring Semester during the COVID-19 Epidemic: A Case Study of Tangquan Middle School in Nanjing, Jiangsu Province, China. *SSRN Electronic Journal*.
- Daloos, M. J. O. (2015). *Emotional Intelligence And Adversity Quotient Of Selected Helping Professionals (A Master Thesis)* (Issue November). Department of Psychology Institute of Arts and Sciences Far Eastern University Manila. [http://www.peaklearning.com/documents/PEAK\\_GRI\\_daloos.pdf](http://www.peaklearning.com/documents/PEAK_GRI_daloos.pdf)
- Datnow, A. (2020). The role of teachers in educational reform: A 20-year perspective. *Journal of Educational Change*, 21(3), 431–441.
- Dorji, R., & Singh, K. (2019). Role of Adversity Quotient in Learning. *International Journal of Education*, 11(46229), 119–125.
- Firdaus, Y., Sumardi, S., & Istiadi, Y. (2019). Efektivitas Pengajaran Guru Ditinjau Dari Adversity Quotient Dan Integritas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 700–706.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change, Fourth Edition*. Teacher College Press.
- García-Martínez, I., Montenegro-Rueda, M., Molina-Fernández, E., & Fernández-Batanero, J. M. (2021). Mapping teacher collaboration for school success. *School Effectiveness and School Improvement*, 32(4), 631–649.
- Ghani, A. R. A., Suyatno, Latief, A. M., Bunyamin, & Priyono, D. (2017). Developing Phenomenology in Learning. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 6(4), 1312–1316.
- Hak, K. (2021). The Impact of COVID-19 on Education: From Students' Perspectives. *COVID-19: The Economy and Society*, 167–180. <https://doi.org/10.62458/CamEd/OAR/Symposium/2021/167-180>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi, Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Literasi Nusantara.
- Harari, Y. N. (2018). *21 Lessons : 21 Adab untuk Abad ke-21*. CV Global Indo Kreatif.
- Hastuti, L. W. (2018). Kontrol Diri dan Agresi : Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 42–53.
- Herawaty, Y., & Wulan, R. (2013). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang Dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Desember), 138=147

- Hidayat, D., & Noeraida. (2020). Pengalaman Komunikasi Siswa Melakukan Kelas Online Selama Pandemi Covid – 19. *JIKE Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 3(1), 172–182.
- Hikmat, Hermawan, E., Aldim, & Irwandi. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 : Sebuah Survey Online. *LP2M UIN Sunan Gunung Djati, Bandung*, 1–7.
- Ibiene Magazine. (2019). *IQ, EQ, and then Adversity Quotient*. <https://ibiene.com/work/iq-eq-and-then-adversity-quotient/>
- Iraola, E. A., Romero, G. R., & Millera, M. J. (2024). Dialogue among educators: Rethinking and recreating scenarios of cooperative and inclusive learning. *International Journal of Educational Research Open*, 6, 100322. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100322>
- Juwita, H. R., Roemintoyo, & Usodo, B. (2020). The Role of Adversity Quotient in the Field of Education: A Review of the Literature on Educational Development. *International Journal of Educational Methodology*, 6(3), 507–515.
- Khan, M. J., & Ahmed, J. (2021). Child education in the time of pandemic: Learning loss and dropout. *Children and Youth Services Review*, 127, 106065.
- Kholifah, N., & Rusmawati, D. (2018). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kontrol Diri Remaja Pada Siswa Sman 2 Semarang. *Empati*, 7(2), 149–159.
- Kreibich, Antonia, Hennecke, Marie, & Brandstätter, Veronika. (2020). The Effect of Self-Awareness on the Identification of Goal-Related Obstacles. *European Journal of Personality*, 34(2), 215–233. <https://doi.org/10.1002/per.2234>
- Manab, A. (2016). Memahami Regulasi Diri: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Psychology Humanity*, 19–20.
- Manen, M. van. (1990). *Researching Lived Experience Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. State University of New York Press.
- Masry-Herzalah, A., & Dor-Haim, P. (2022). Teachers' technological competence and success in online teaching during the COVID-19 crisis: the moderating role of resistance to change. *International Journal of Educational Management*, 36(1).
- Mikhailova, O., & Sivak, E. (2020). Parents' Involvement in Children's Education After School Closures Due to COVID-19. *Monitoring of Education Markets and Organizations (MEMO)*, 11, 1–5.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods* (Issue 1). SAGE Publications.
- Muslim, M. (2020). Manajemen Stress pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192–201.
- Nolismasari, N., Johar, R., & Yusrizal, Y. (2017). Optimisme Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Problem Solving. *Jurnal Didaktik Matematika*, 4(1), 53–58.
- Oeschger, T. P., Makarova, E., Daniel, E., & Döring, A. K. (2024). Value-related educational goals of primary school teachers: a comparative study in two European countries. *Frontiers in Psychology*, 15(November).
- Onyema, E. M., Eucheria, N. C., Obafemi, F. A., Sen, S., Atonye, F. G., Sharma, A., & Alsayed, A. O. (2020). Impact of Coronavirus Pandemic on Education. *Journal of Education and Practice*, 11(13), 108–121.
- Pal, K. B., Basnet, B. B., Pant, R. R., Bishwakarma, K., Kafle, K., Dhimi, N., Sharma, M. L., Thapa, L. B., Bhattarai, B., & Bhatta, Y. R. (2021). Education system of Nepal: impacts and future perspectives of COVID-19 pandemic. *Heliyon*, 7(9).
- Phoolka, S., & Kaur, N. (2012). Adversity Quotient: A new Paradigm in Management to Explore. *TIJ's Research Journal of Social Science & Management - RJSSM*.
- Pulungan, H. R. (2017). Memaknai Putus Asa Dalam Paradigma Henti. *FITRAH:Jurnal*

- Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 57.
- Rachmat, A., & Krisnadi, I. (2020). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring (Online) Untuk Siswa SMK Negeri 8 Kota Tangerang Pada Saat Pandemi Covid 19. *Magister Teknik Elektro Universitas Mercu Buana*, 1(1), 1–7.
- Ronkainen, R., Kuusisto, E., & Tirri, K. (2019). Growth Mindset in Teaching: A Case Study of A Finish Elementary School Teacher. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(8), 141–154.
- Ruiz-Palmero, J., Guillén-Gámez, F. D., & Tomczyk, Ł. (2023). Permanent training as a predictor of success in the digital competence of Education teachers carrying out the online tutorial action. *Revista Electronica Interuniversitaria de Formacion Del Profesorado*, 26(1), 1–12. <https://doi.org/10.6018/reifop.542181>
- Saitis, C., & Saiti, A. (2018). *Initiation of Educators into Educational Management Secrets*. Springer International Publishing.
- Sari, D. K., & Maningtyas, R. T. (2020). Parents' Involvement in Distance Learning During the Covid-19 Pandemic. *2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020) Parents'*, 487(Ecpe), 94–97.
- Seligman, M. E. P. (2006). *Learning Optimism : How to Change Your Mind About Stress. In the Upside of Stress*. Vintage Books.
- Shadiqien, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Virtual Pembelajaran Daring dalam Masa PSBB (Studi Kasus Pembelajaran Jarak Jauh Produktif Siswa SMK Negeri 2 Banjarmasin). *MUTAKALILIMIN; Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 11–21.
- Shalihah, N. F. (2022). *Daftar Daerah yang Menghentikan PTM Sementara, Mana Saja?* <https://www.kompas.com/tren/read/2022/02/05/212509065/daftar-daerah-yang-menghentikan-ptm-sementara-mana-saja>
- Solfema. (2017). Adversity Intelligence As A Contributing Factor Of Tutor's Performance. *European Journal of Education Studies*, 3(11), 840–847.
- Stoltz, P. G. (2007). *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (7th ed.). PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suryani, W. (2015). Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan. *Jurnal Farabi*, 12(1).
- Ukhurebor, K. E., Oaihimore, I. E., Wada, Z. B., Jokthan, G., Inegbedion, J., Ofulue, C., Efanodor-Obeten, H. O., Otsupius, A. I., Tanglang, N., Mai-Inji, A. Y., & Ashawa, M. (2024). A perspective overview of the influence of the COVID-19 pandemic on the educational sector. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(5).
- Utami, S., & Utami, P. (2020). Peningkatan Partisipasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik Teknik Audio Video di Masa Pandemi Covid-19 dengan WhatsApp Group. *ELINVO (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 5(1), 75–88.
- Utomo, A. P. (2020). *WHO Umumkan Virus Corona sebagai Pandemi Global*. <https://www.kompas.com/global/read/2020/03/12/001124570/who-umumkan-virus-corona-sebagai-pandemi-global>
- Wahab, A. A. (2011). *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan Telaah terhadap Organisasi dan Pengolahan Organisasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Wahyono, P., & Husamah, H. (2020). Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51–65.
- Weijers, R. J., Ganushchak, L., Ouwehand, K., & de Koning, B. B. (2022). "I'll Be There": Improving Online Class Attendance with a Commitment Nudge during COVID-19. *Basic and Applied Social Psychology*, 44(1), 12–24.
- Yazon, A. D., & Ang-Manaig, K. (2019). Adversity Quotient, Emotional Quotient and Academic Performance of Filipino Student-Parents. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4(3), 1253–1264.